

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Informasi yang beraneka ragam cepat sekali menyebar ke berbagai penjuru dunia. Termasuk di dalamnya kalangan remaja dapat mengakses informasi tersebut dengan cepat sehingga mempunyai pengaruh terhadap perubahan atau pergeseran dalam diri remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa. Pada masa ini, seorang remaja bukan anak-anak lagi namun belum dikatakan dewasa. Menurut Ausubel (Monks dkk, 1994), remaja mengalami masa peralihan sebagai akibat dari posisi yang sebagian diberikan kepada orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri diantaranya adalah informasi yang timbul sesudah pemasakan seksual.

Menurut Basri (1995) remaja adalah individu yang mengalami perubahan baik psikologis maupun perkembangan fisik. Perubahan-perubahan yang sifatnya psikologis antara lain adalah perubahan emosi yang tidak stabil, perubahan minat dan peran yang mengakibatkan remaja sering kali kesulitan dalam menentukan sikap terutama masalah organ seks mereka, dimana perubahan fisik tersebut memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap kehidupan psikologis remaja. Dorongan seksual akan meningkat secara alami sesuai dengan perkembangan karena berfungsinya hormon seksual dan didukung oleh rangsangan lingkungan yang semakin gencar dan terbuka terhadap masalah seksual akhirnya remaja terlibat kasus-kasus seks. Salah satu pengaruh yang cukup kuat adalah minat remaja terhadap lawan jenisnya.

Remaja merupakan jumlah terbesar sebagai generasi muda yang memiliki potensi, dan para orang tua semaksimal mungkin mendidik remaja untuk dapat bersopan santun, bermoral, taat beragama, dan kelak dapat mejadi tumpuan harapan orang tua. Masa remaja biasanya tak lepas dari kesan-kesan yang menyenangkan maupun pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan.

Sebenarnya sebagai makhluk hidup manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelanjutan hidup manusia. Menurut Murray (Walgito, 1984) salah satu kebutuhan yang berkaitan dengan eksistensi organisme adalah kebutuhan seksual disamping makan, minum, udara. Pemenuhan kebutuhan seksual yang dapat diterima dengan baik adalah dengan cara hubungan seksual dengan lawan jenis antar seorang pria dan wanita.

Masalah sesualitas dikalangan remaja bukan merupakan hal baru, tetapi dilain pihak masalah seksualitas relatif masih dianggap tabu untuk diperbincangkan oleh masyarakat sehingga informasi yang benar dan tepat jarang didapat oleh para remaja. Jika komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remajanya dilakukan sebelum remaja melakukan hubungan seksual maka hubungan seksual dapat dicegah (Sarwono, 1994). Sikap yang keliru ini sempat menimbulkan berbagai akibat yang mencemaskan bagi banyak kalangan, baik sebagai anggota masyarakat, orang tua atau kalangan pendidik terlebih lagi karena banyak kasus seks melibatkan remaja.

Para ahli psikologi mengatakan bahwa perilaku seksual sebagian kaum remaja ini banyak menyimpang dari norma susila dan agama (Sarwono, 1981). Pada beberapa kasus seks terdapat kasus *voyeurisme*. *voyeurisme* adalah kepuasan seksual yang diperoleh dengan mengintip lawan jenis atau mengintip suatu kegiatan seksual.

Pada beberapa kasus seks terdapat kasus “*voyeurisme*” ada seorang pemuda lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang nekat mengintip seorang wanita yang sedang mandi melalui genting kamar mandi, sampai pelaku di laporkan pada polisi karena mencoba membunuh korban lantaran suami korban mengancam pelaku (Cerita Pagi Trans Tv, 3 Mei 1996). Para pengidap *voyeurisme* ini tidak terlalu bahaya, walaupun di sebut bahaya karena mereka harus memanjat tembok, genting, atau memasuki pekarangan orang lain untuk mengintip. Selain itu dalam harian Sinar Indonesia Baru (2006) Tamri alias Atan (26) penduduk Dusun V Desa Dahai Silebar, Kecamatan Talawi, Asahan menderita di bagian kepala, tengkuk, dan punggungnya akibat di bacok tetangganya Rus (34) di belakang rumah tersangka, Sumber dari kepolisian menyebutkan, tersangka Rus nekat membacok Tamri dengan tuduhan Tamri selalu mengintip istri tersangka saat mandi di kamar mandi rumahnya ([www.hariansib.com](http://www.hariansib.com)). Dari fakta di atas dapat di lihat bahwa resiko dari mengintip cukup besar .

Ada kalanya seseorang sedemikian miskinnya dalam hubungan lawan jenis, tidak pernah bergaul dan cenderung menjauhkan diri. Ada perasaan takut tidak dapat diterima sebagaimana orang lain, ada perasaan minder dan perasaan tidak mampu bergaul. Akibatnya mereka menjadi merasa takut untuk membuat

kontak dengan lawan jenis. Karena itu, mereka pun memilih cara paling aman sekaligus beresiko, dengan mencari peluang untuk mengintip lawan jenis guna mendapatkan rangsangan seksual. Solusi ini diharapkan oleh mereka, dapat menjauhkan dirinya dari keterlibatan seksual karena perasaan takut.

Hasil survey tahun 2003 oleh Male Emporium Bandung, 84,00% pengakses internet secara sadar pernah melakukan kegiatan mengintip. 65,00% menyukai orang bersetubuh dan wanita telanjang. 35,00% mengalami ketegangan karena ketahuan. Kegiatan mendapatkan kegiatan seks dengan cara “mengintip” termasuk tren perilaku masyarakat modern, kampung-kampung maupun di perkotaan, dan peralatan canggih ikut berperan. Dan objek pelaku *Voyeurisme* adalah wanita atau orang yang sedang melakukan kegiatan seksual dengan pasangannya. Dari pelaku *Voyeurisme* rata-rata dilakukan oleh pria lajang atau remaja dengan tingkat pendidikan SMU, Diploma, S1, maupun Pascasarjana. 43% dari mereka melakukan di ruang kos. 17% melakukan dari jendela hotel ke jendela hotel lainnya. 24% melakukannya ke rumah tangga. 66% akan mengintip siapa saja yang penting wanita, baik di kenal maupun pacar sendiri, sedang ganti baju, sedang bersetubuh, atau sedang mengganti pembalut ([www.CyberMAN SURVEY.htm](http://www.CyberMAN SURVEY.htm))

Faktor lain yang mendasari perilaku mengintip ini adalah kurangnya pengetahuan tentang seluk beluk hubungan seksual dan awalnya mengenai sikap dalam berperilaku yang benar dalam seks. Disamping itu ada perasaan superioritas dan kekuatan secara diam-diam untuk mengintip (dalam Albertus, 2002).

Lain halnya yang dilakukan sejumlah remaja di Jakarta tepatnya di Kebayoran blok C. Mereka mengaku sering mengintip karena ketularan orang yang sering mengintip. Tiap malam mereka mengikuti pelaku *voyeurisme* dan akhirnya mereka ikut mengintip. Sasaran pemuda ini adalah rumah-rumah yang berinding papan atau kayu. Dan mereka mengintip pasangan suami istri yang sedang melakukan kegiatan seksual ([www.kisah-serba-serbi.Bab17.htm](http://www.kisah-serba-serbi.Bab17.htm)).

Dari penyimpangan seksual tersebut sikap remaja saat ini sangat dirisaukan oleh masyarakat akan kebebasan, intensitas perilaku seks khususnya di kota-kota semakin meningkat pesat, contohnya; kota Jakarta sebagai parameter sikap terhadap perilaku permisif seksual. Media masa dan arus kebudayaan barat sangat mempengaruhi sikap kehidupan kaum remaja. Jika pemikiran telah dikuasai oleh hal-hal pornografi, akhirnya mereka dapat terjatuh dalam kegiatan seksual yang menyimpang dari norma-norma sosial dan agamis.

Perilaku permisif seksual banyak dilakukan oleh remaja yang hidup di kota ataupun remaja yang bertempat tinggal di desa yang ingin melakukan hubungan seksual. Hal ini disebabkan kecenderungan untuk secara langsung atau dengan cara mencuri-curi melihat orang telanjang, atau orang yang sedang bersanggama. Bila perilaku ini terus berulang-ulang merupakan bagian ritual dari seseorang penderita *voyeurisme*. Pada umumnya terjadi pada pria, khususnya anak muda.

Dampak dari sikap terhadap perilaku permisif seksual yang sebenarnya telah disadari oleh remaja, namun keingintahuan yang besar dan sikap ingin mencoba-coba dapat menjerumuskan remaja sendiri. Loekmono (1988)

mengatakan bahwa perilaku seksual adalah manifestasi dorongan hidup manusia yang bersifat naluriah bahwa perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini biasanya dimulai dari sikap yang bermacam-macam mulai dari tertarik, berkencan dan bersanggama.

Bahkan Perilaku permisif seksual sebagian remaja terlibat dalam kasus-kasus seks menunjukkan bahwa akhirnya mereka mengalami kemerosotan moral. Peningkatan sikap terhadap perilaku kebebasan seksual pada remaja terlihat dari penelitian yang pernah dilakukan tahun 1987, oleh tim dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia mereka meneliti perilaku seksual dikalangan siswa sekolah lanjutan tingkat umum (SMU) di Jakarta, dan Banjarmasin. Sebanyak 2% dari total responden menyatakan pernah bersanggama (koitus), berciuman, merababab, berpelukan gairah sambil meremas-remas bagian tubuh tertentu (petting) lebih banyak lagi. Kemudian, April 1995 tim dari Universitas Diponegoro meneliti masalah seksual di kalangan siswa SMU. Tim menyimpulkan bahwa sekitar 10% dari 600.000 siswa SMU di Jawa Tengah pernah melakukan hubungan seksual atau bersanggama. Menjelang akhir 1997, Majalah Gatra bekerja sama dengan laboratorium ilmu politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (LIPIFIP-UI) yang menjaring 8000 responden berusia 15-22 tahun di Jakarta, Jogjakarta, Medan, Surabaya, dan Ujung Pandang, dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap perilaku seksual semakin permisif. Sebanyak 45,9% (367 responden) membolehkan cium pipi, 22% cium bibir, 11% (88 responden) menganggap wajar melakukan petting,

1,3% (10 responden) tidak melarang sanggama diluar nikah. (dalam Albertus, 2002)

Berdasarkan penelitian Satoto (1992) terhadap remaja yang berdomisili di Semarang, Magelang, Solo, Pekalongan, dan Purwokerto menunjukkan dari 600 pelajar yang diteliti 60% pernah melakukan hubungan seks bebas. Dan penelitian yang dilakukan di Semarang pada tahun 2000 oleh Pilar-BKBI Jawa Tengah bekerjasama dengan Tim Embrio 2000 menyurvei perilaku seksual dengan 127 responden (64 laki-laki dan 63 perempuan) dari berbagai perguruan tinggi. Hasil survey menyebutkan aktifitas yang dilakukan saat pacaran tidak hanya ngobrol, memeluk, atau mencium bibir. Tapi telah melangkah lebih jauh yaitu merambah ke daerah yang sensitive 48%, petting 28%, dan 20% berhubungan seksual sampai tahap penetrasi.

Dampak yang diakibatkan perilaku seksual yang permisif cukup serius, antara lain, turunya kesehatan mental perilaku seksual permisif itu sendiri. Hal ini justru karena adanya perasaan menyesal, lebih celaka lagi bila hubungan itu menyebabkan kehamilan, perasaan bersalah menghantui mereka, kesehatan mental perilaku seksual permisif akan menurun. Bahkan tidak jarang pelaku memilih jalan aborsi, akibat psikososial lainnya adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba saja berubah jika seorang gadis hamil di luar nikah, dimana seorang pria akan menjadi seorang bapak dan wanita menjadi seorang ibu padahal keduanya mungkin sama-sama belum siap baik secara jasmani maupun rohani (Faturochman, 1992).

Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan peyimpangan seks mengintip “*voyeurisme*” hingga mencapai kepuasan seks “*orgasme*” sangat dipengaruhi oleh sikap remaja terhadap perilaku permisif seksual. Pada umumnya sikap remaja terhadap perilaku permisif seksual dipengaruhi kecenderungan perilaku *voyeurisme* lebih banyak dilakukan oleh remaja pria.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalahnya adalah apakah ada hubungan antara sikap remaja terhadap perilaku permisif seksual dengan kecenderungan *voyeurisme*? Dari variabel masalah di atas judul penelitian ini adalah “Hubungan antara Sikap terhadap Perilaku Permisif Seksual dengan Kecenderungan *Voyeurisme* pada Remaja”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara sikap terhadap perilaku permisif seksual dengan kecenderungan *voyeurisme* pada remaja pria.
2. Mengetahui sejauhmana tingkat sikap terhadap perilaku permisif seksual dan tingkat kecenderungan *voyeurisme* pada subjek.
3. Mengetahui peranan sikap terhadap perilaku permisif seksual dengan kecenderungan *voyeurisme*.

### C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian dapat memperkaya khasanah ilmu Psikologi khususnya bidang ilmu Psikologi Klinis, dan Psikologi Perkembangan berkaitan dengan kecenderungan *voyeurisme*, sedangkan sikap permisif seksual berkaitan dengan ilmu Psikologi Sosial.

2. Secara praktis

- a. Bagi subjek penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mensikapi perilaku permisif seksual dan *voyeurisme*.
- b. Bagi orang tua diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai sikap remaja sekarang ini, khususnya bagaimana hubungan antara sikap terhadap perilaku permisif seksual dengan *voyeurisme*.